

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kedatangan Islam dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Apabila situasi politik suatu kerajaan mengalami kekacauan dan kelemahan disebabkan perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana, maka Islam dijadikan alat politik bagi golongan bangsawan atau pihak-pihak yang menghendaki kekuasaan itu, mereka berhubungan dengan pedagang-pedagang muslim yang posisi ekonominya kuat karena menguasai pelayaran dan perdagangan.

Menurut Uka Tjandrasasmita, saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu:

1. Saluran Perdagangan, kesibukan lalu lintas perdagangan membuat pedagang-pedagang muslim turut ambil bagian. Indonesia yang kala itu sebagai penghasil pala dan cengkeh sering disinggahi pedagang-pedagang muslim dari Arab, Persia dan India. Para pedagang muslim banyak yang bermukim di pesisir pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar, sehingga jumlah mereka menjadi banyak. Di beberapa tempat, penguasa-penguasa Jawa yang menjabat sebagai bupati-bupati majapahit yang ditempatkan dipesisir utara Jawa banyak yang masuk

Islam. Dalam perkembangan selanjutnya mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat-tempat tinggalnya.

2. Saluran Pernikahan, Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan lebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka semakin luas. Akhirnya, timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan Muslim.
3. Saluran Tasawuf, dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Para ahli tasawuf mahir dalam hal-hal magis dan mempunyai kekuatan menyembuhkan. Di antara mereka ada juga yang mengawini putri-putri bangsawan setempat.
4. Saluran Pendidikan, Islamisasi yang dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam.
5. Saluran Kesenian, Saluran Islamisasi melalui kesenian banyak tersebar di Nusantara, yang paling terkenal adalah pertunjukkan wayang. Sunan

Kalijaga adalah tokoh yang mahir dalam mementaskan wayang. Beliau tidak meminta upah atas pementasan yang beliau lakukan, namun beliau meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat.

6. Saluran politik, di Maluku dan Sulawesi selatan, banyak rakyat masuk Islam dikarenakan rajanya telah memeluk Islam terlebih dahulu, pengaruh politik sang raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di Sumatera, Jawa dan Kalimantan maupun di Indonesia bagian timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi Kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik rakyat non-Islam untuk masuk Islam.<sup>1</sup>

Di Kalimantan Selatan, Masuknya pengaruh agama Islam berawal di Banjarmasin yang terjadi pada abad ke-15 Masehi melalui jalur perdagangan. Pemeluk agama Islam pertama diperkirakan adalah golongan pedagang dan masyarakat yang tinggal di bandar-bandar pelabuhan yaitu orang-orang Melayu dan orang-orang Ngaju. Agama Islam resmi menjadi agama di Banjarmasin dan sekitarnya pada abad ke-16 Masehi, yaitu pada tanggal 24 September 1526 melalui bantuan yang diberikan Kerajaan Demak kepada Pangeran Samudera untuk melawan pangeran Tumenggung Raja Negara Daha. Kerajaan Demak memberikan bantuan dengan syarat Pangeran Samudera beserta para pengikutnya harus masuk Islam, Syarat ini dipenuhi oleh Pangeran Samudera. Pertempuran dimenangkan oleh pangeran Samudera, kemudian Islam dijadikan sebagai agama

---

<sup>1</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: RajaGrafindo Pesada, 2007), h. 201-203

resmi Kerajaan Banjar, dan rakyatnya pun memeluk agama Islam. Pangeran Samudera lalu bergelar Sultan Suriansyah yang menjadi raja pertama dari Kerajaan Banjar. Islam kemudian berkembang dengan pesat di bawah pemerintahan Sultan Suriansyah, perkembangan ini meliputi struktur organisasi pemerintahan dan sosial budaya.<sup>2</sup>

Pengaruh kesenian Melayu juga banyak berperan dalam kesenian masyarakat Banjar. Pengaruh tersebut tidak saja menyangkut bahasa tetapi juga pemikiran dan budaya. Lama-kelamaan terjadi perpaduan yang harmonis antara kebudayaan yang pada mulanya masih terpengaruh Hindu dengan kebudayaan Melayu yang bernafaskan Islam. Perpaduan tersebut menciptakan suatu kebudayaan baru, yaitu budaya Banjar yang merupakan hasil dari pertemuan dua titik kebudayaan tersebut.<sup>3</sup>

Mudahnya kebudayaan Melayu yang bernafaskan Islam dalam mempengaruhi kebudayaan Banjar tidak lain disebabkan adanya beberapa kemiripan di antara dua kebudayaan tersebut, kemiripan itu menyangkut bahasa dan agama. Kebudayaan ini kemudian diwariskan dari pendahulunya ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Karena itu pula, berbagai kegiatan seni budaya dalam masyarakat Banjar seperti bidang sastra, seni suara, musik, tari, dan teater rakyat memiliki lintas budaya dengan konsepsi estetika seni budaya bangsa Melayu.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Agus Yulianto, "Madihin: Tradisi Tutar Dari Zaman Ke Zaman" *Naditira Widya* 4, No. 2 (2010), h. 258

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 258-259

Meskipun demikian pandangan atau pengaruh Islam lebih dominan dalam kehidupan budaya Banjar, dalam kehidupan sehari-hari masih ada unsur budaya asal, Hindu dan Budha. Seni ukir dan arsitektur tradisional Banjar nampak sekali pembauran budaya, demikian pula alat rumah tangga, Tarian, Nyayian dan sebagainya.

Ketika kebudayaan Islam secara perlahan tumbuh, kesenian lama tidak dimusnahkan, tetapi terjadi akulturasi positif. Istana sejak dahulu memang menjadi pusat kebudayaan. Berdirinya kerajaan baru Banjarmasin ini membawakan bermacam efek dan akibat. Tradisi istana lama dilanjutkan, walaupun periode budaya Islam sejak itu dimulai tetapi budaya lama yang tidak bertentangan dengan Islam secara tradisi dipertahankan.<sup>5</sup>

Masyarakat Banjar dulu telah mengenal berbagai jenis dan bentuk kesenian tradisi, salah satunya adalah seni sastra lisan yang sering digunakan dalam bermasyarakat dan disebarkan dari turun-temurun secara lisan atau dari mulut ke mulut. Sastra lisan sendiri memiliki nilai-nilai yang luhur dalam masyarakat lebih-lebih pada kebudayaan yang ada dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Dalam kebudayaan masyarakat lama dikenali beberapa bentuk sastra lisan, diantaranya ialah peribahasa, syair, pantun, dan prosa. Bentuk-bentuk kesusastraan itu dibuat oleh masyarakat untuk memenuhi keperluan hidupnya

---

<sup>5</sup>M. Suriansyah Ideham, *et al.* ed., *Urang Banjar & Kebudayaanannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015) h. 349.

<sup>6</sup>Saripan Sadi Hutomo, *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Lisan*, (Jatim: Hiski, 1991), h. 1

yaitu sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan serta sebagai alat menyampaikan petuah dan pendidikan.<sup>7</sup>

Masyarakat Banjar merupakan salah satu kelompok masyarakat yang mempunyai bentuk sastra lisan baik genre prosa maupun puisi. Sastra lisan di Kalimantan Selatan antara lain sebagai berikut.

1. *Dundam*, berbentuk syair dan prosa lirik untuk bercerita mitos, kesenian ini cenderung bersifat untuk upacara, sebab dalam penyajiannya harus menyediakan sajian nasi ketan, *nyiur anum* (kelapa muda), perapian yang berukus. *Padundam* duduk bersila seorang diri dengan alat musik *tarbang* (gendang) harus dipisah oleh layar (dinding kain) sedangkan para undangan hanya sekadar mendengar tuturan *dundam* yang diiringi bunyi gendang.<sup>8</sup>
2. *Lamut* adalah Teater tutur yang berfungsi sebagai upacara pengobatan anak yang sakit, bisa juga berfungsi sebagai tontonan masyarakat. *Pelamatan* duduk bersila dengan memegang sebuah gendang budar yang dikenal dengan nama *tarbang*. *Pelamat* berbaju *Taluk balanga* (baju koko) memakai *sarung palekat*, berkopiah hitam. Penonton duduk santai lesehan. Seperti *dundam*, *lamut* juga bermuatan mitos, suasana Islam nampak terasa dalam kedua seni sastra ini yakni dimulai dengan *asalamualaikum* dan *bismillah*. Tetapi silsilah dan proses cerita masih lekat kepercayaan “pewayangan”.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>M.Rafiek, “Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativiti Pemadihinan, Pembangunan Dan Pembinaannya di Kalimantan Selatan”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* 2, No. 2 (2012), h. 105

<sup>8</sup>M. Suriansyah Ideham, *op. cit.*, h. 351

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 352

3. Pantun ialah bentuk puisi lama yang terdiri atas 4 larik se bait berima silang (*a b a b*). Larik I dan II disebut sampiran, yaitu bagian objektif. Biasanya berupa lukisan alam atau apa saja yang dapat diambil sebagai kiasan. Larik III dan IV dinamakan isi, bagian subjektif. Sama halnya dengan karmina (pantun dua seuntai), setiap larik terdiri atas 4 perkataan.<sup>10</sup>
4. Madihin berasal dari kata “*madah*” yang artinya mengucapkan syair. Dari kata *madah* timbul kata *madahan* kemudian berubah menjadi “madihin”. Madihin berarti menuturkan syair atau pantun dengan disertai alat musik berupa *tarbang*. Syair madihin biasanya lahir secara spontan, di samping memang ada yang sudah terhafal, yang didapat secara turun-temurun.<sup>11</sup>
5. *Basyasyairan*, seni *Basyasyairan* adalah pengaruh kasidah Arab. Fungsi *Basyasyairan* adalah “*bejagaan*” (menunggu) pengantin lajang. setiap ada malam pengantin lajang, kelompok pemuda dan pemudi berkumpul membaca syair bergantian di rumah pengantin wanita. Syair-syair tersebut sudah berbentuk buku yang berasal dari Sumatera dan Melayu misalnya, syair siti Zubaidah, Abdul Muluk, Syair si Miskin, Syair Brahma Syahdan, dan sebagainya. Syair-syair ini menumbuhkan karya syair dari warga Banjar dengan bahasa Banjar misalnya Syair Karuang, Syair Kiamat, Syair Carang Kulina dan sebagainya.<sup>12</sup>
6. *Baandi-andi* adalah seseorang berkisah tentang legenda, dongeng dan sebagainya di saat orang brgotong royong, mengetam padi di sawah.

---

<sup>10</sup>Surana, *Pengantar Sastra Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2001), h. 31

<sup>11</sup>Fahrurraji Asmuni, *Sastra Lisan Banjar Hulu*, (Banjarbaru: Penakita, 2012), h. 55

<sup>12</sup>M. Suriansyah Ideham, *op. cit.*, h. 353

Fungsinya menghibur orang bekerja. Ceritanya dari syair-syair, tutur candi, dan dongeng. Jenis teater ini telah pudar, karena si penutur sudah tiada dan usia uzur.<sup>13</sup>

7. *Bapandung*, artinya meniru tingkah laku. kesenian ini muncul di Margasari. Diperkirakan munculnya pada abad ke-19 untuk menghibur masyarakat agraris. *Bapandung* tidak lain berkisah sama dengan *baandi-andi*, tetapi tukang *pandung* lebih dinamis karena ia bercerita sambil meragakan apa dan bagaimana tokoh berakting. Secara penyajian, *Bapandung* adalah monolog tradisi.<sup>14</sup>

Berbagai daerah memiliki kesenian yang unik dan memiliki ciri khas masing-masing. Dengan kesenian pula dapat dikembangkan menjadi media pendidikan Islam. Di Kalimantan Selatan telah hidup berbagai macam kesenian, daerah ini terkenal dengan masyarakatnya yang agamis dan dapat dikatakan Islam kultural. Masyarakat Banjar kental akan budaya dan tradisi yang telah diislamisasikan.

Di tanah Jawa, saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukkan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang, dia tidak pernah meminta upah pertunjukkan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabharata dan

---

<sup>13</sup>Ahmad Ananda Alim Pratama, "Kalimantan Selatan." *Sejarah 1* (Kalimantan Selatan, 2013), h. 14. [http://www.academia.edu/6514309/BUDAYA\\_DI\\_KALIMANTAN\\_SELATAN](http://www.academia.edu/6514309/BUDAYA_DI_KALIMANTAN_SELATAN) diakses tanggal 4 Juni 2017

<sup>14</sup>M. Suriansyah Ideham, *loc. cit.*



Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam.<sup>15</sup>

Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam seperti wayang ini pun juga diterapkan di Kalimantan Selatan melalui kesenian Banjar salah satunya yang paling sering didapati melalui kesenian Madihin.

Kesenian ini dalam pertunjukannya penuh dengan nasihat kebaikan. Awalnya kesenian ini hanya untuk hiburan semata, melalui perkembangan zaman, kesenian madihin dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Tokoh seni madihin yang terkenal dan paling senior di Banua adalah Mat Nyarang, adapun pemadihin lainnya antara lain Syahrani, Sudirman John Tralala, Utuh Sahiban, Rasidi, Imberan, Nafiah, Khair, Rohana, Timah, Mastura dan Normah. Setiap pemadihin memiliki karakter tersendiri, salah satu tokoh yang memanfaatkan madihin sebagai media dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam adalah Syahrani. Selaku pemadihin (orang yang bermain madihin) beliau kerap diundang untuk bermadihin, hampir disetiap madihin beliau selalu tersisip nilai-nilai ajaran Islam yang beliau sampaikan.

Berbeda dengan rekan pemadihin beliau John Tralala yang lebih mengutamakan unsur homur dalam syair madihinnya, H. Syahrani, S.Ag. atau yang sering dipanggil Anang Syahrani lebih menekankan pengajaran Islam sebagai ciri khas dalam setiap syair madihin beliau.

Dari permasalahan di atas penulis ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syair-syair nasihat seni madihin yang dibawakan

---

<sup>15</sup>Badri Yatim, *op. Cit.*, h. 203

oleh H. Syahrani, S.Ag. selaku pemadihin yang masih aktif bermadihin dalam menyampaikan ajaran Islam.

Dengan ini penulis sangat tertarik melakukan penelitian tentang masalah tersebut dalam bentuk karya tulis ilmiah yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SYAIR SENI MADIHIN SYAHRANI”**

### **B. Fokus Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syair Seni Madihin karya Syahrani

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui kandungan nilai pendidikan Islam dalam syair seni madihin karya Syahrani.

### **D. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis dalam memilih judul di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Kesenian berperan penting dalam penyebaran dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di Indonesia tak terkecuali di Kalimantan Selatan.
2. Madihin merupakan kesenian yang telah lahir sejak kerajaan Banjar berdiri dan masih sering dimainkan hingga sekarang.

3. Seni madihin memuat lafaz-lafaz Islam dalam syair-syairnya sehingga perlu dikaji perannya dalam pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.
4. Syahrani adalah *pemadihinan* yang menjadikan madihin sebagai sarana dakwah, sehingga dalam syair-syairnya selalu dimuat ajaran-ajaran Islam.
5. Dengan mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan madihin sebagai salah satu media pendidikan dalam Islam.

#### **E. Definisi Operasional**

1. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.
2. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari pendidik yang mengarahkan anak didiknya kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan dan terbentuknya pribadi muslim yang baik.
3. Syair adalah sajak atau puisi lama yang tiap-tiap bait biasanya terdiri dari 4 larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama.
4. Seni madihin merupakan salah satu bentuk sastra lisan oleh masyarakat Kalimantan Selatan yang dijadikan kesenian khas daerah, yang berisi syair dan pantun yang dinyanyikan. Sarat dengan nasehat-nasehat yang bermanfaat dan diselingi dengan humor yang segar. Serta selalu dapat mengikuti perkembangan zaman dan situasi serta kondisi pada saat ditampilkan termasuk selera penontonnya.

5. Syahrani adalah pemadihin di Kalimantan Selatan yang masih aktif bermadihin, dalam madihin beliau selalu terselip nilai-nilai ajaran Islam. Beliau kerap menjadikan madihin sebagai media dalam berdakwah.

Penelitian ini terfokus kepada satu tokoh yaitu pemadihin Syahrani, dalam penelitian ini penulis bermaksud meneliti hal-hal yang penting berkaitan dengan pendidikan Islam yang mengarah kepada perbaikan sikap dan mental yang terkandung dalam syair Seni Madihin karya Syahrani.

#### **F. Signifikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan di antaranya:

1. Memberikan pengetahuan mendalam tentang seni madihin dan kandungannya mengenai nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Agar seni madihin terus berkembang sebagai media dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam
3. Agar pemadihin mempertahankan esensi kegunaan seni madihin dalam penanaman nilai pendidikan Islam
4. Sebagai bentuk laporan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin
5. Sebagai bentuk laporan perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin
6. Bagi penulis sendiri berguna untuk menambah pengetahuan serta dapat mengamalkan perbuatan terpuji ini dimanapun berada.

## G. Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui hal-hal yang relevan dengan penelitian ini. Di samping itu, telaah pustaka juga mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penulis gunakan untuk memperoleh landasan teori yang ilmiah.

Hasil penelitian yang menjadi pustaka dalam penelitian ini, Pertama berupa artikel pada jurnal ilmiah, karya Agus Yulianto, 2010, yang berjudul “Madihin: Tradisi Tuter Dari Zaman Ke Zaman” di dalam artikel jurnal tersebut Agus Yulianto menjelaskan tentang asal-usul seni madihin, substansi, fungsi, instrumen, dan nilai yang dikandung seni madihin. Hasil kajiannya adalah pemahaman tentang madihin sebagai kesenian yang banyak mengandung nasihat mengenai banyak aspek kehidupan. Meskipun pernah mengalami kemunduran, pelaku madihin senantiasa mengupayakan inovasi dan kreativitasnya agar kesenian ini tetap hidup di masyarakat.

Kedua Hasil Penelitian karya Zain Muslim, 2014, yang berjudul “ Dakwah Islam Melalui Seni Madihin Oleh Syahrani” di dalam skripsi tersebut Zain Muslim menjelaskan tentang gagasan Syahrani yang melakukan dakwah melalui seni madihin. Syahrani merupakan salah satu tokoh budayawan yang mampu mengembangkan media seni dalam proses penerapan dakwah Islam. Menurut Syahrani madihin sebagai seni bertutur inspiratif menggunakan instrumen alat tabuh berupa “*tarbang*” dengan diawali pantun dan diakhiri dengan sampiran yang sama merupakan media dalam dakwah. Hal yang menjadi ciri khas Syahrani

adalah nilai-nilai spontanitas dan nilai-nilai religius serta mengikuti perkembangan zaman.

Perbedaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada objek penelitian, dalam penelitian ini lebih terfokus untuk menganalisis syair madihin karya Syahrani.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan desain proposal skripsi ini akan ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori. memuat tentang: sejarah dan perkembangan Madihin, struktur pementasan Madihin, isi/muatan syair madihin dan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah, muamalah dan akhlak)

BAB III Metode Penelitian. Memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data serta analisis data.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian. Memuat tentang gambaran penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup. Memuat simpulan, dan saran-saran